



Proceedings

STRATEGIC ROLES

of I / O Psychology

IN BUILDING CREATIVE SOCIETY

KUMPULAN KARYA TULIS ILMIAH

PADA KONFERENSI APIO IV

SURABAYA, 12-14 NOVEMBER 2010

KATA PENGANTAR

Dra. B.K. Indarwahyanti Graitto, M.Psi

Penerbit Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi

**PROCEEDINGS : STRATEGIC ROLES OF I/O PSYCHOLOGY IN
BUILDING CREATIVE SOCIETY**



**Asosiasi Psikologi Industri & Organisasi
SURABAYA**

Perpustakaan Nasional: catalog dalam terbitan (KDT)

PROCEEDINGS: strategic roles of I/O psychology in building creative society / editor, Sami'an. – Jakarta: Asosiasi Psikologi Industri & Organisasi, 2011. 294 hlm.; 4 cm.

ISBN: 978-602-99014-0-5

1. Psikologi terapan.

I. Sami'an.

158.7

Hak cipta 2011, pada penerbit

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, April 2011

Proceedings: Strategic Roles of I/O Psychology
in Building Creative Society

Hak penerbitan pada Asosiasi Psikologi Industri & Organisasi

Desain cover oleh Andre Zig

Dicetak di www.nulisbuku.com

Asosiasi Psikologi Industri & Organisasi
Jl. Airlangga No.1
Surabaya

Daftar Isi

Inta Istono. ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN ANTARA PERCAYAAN KEPADA ATASAN, PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORGANISASI DAN PERFORMANSI KERJA WIRANIAGA.....	10
Adah Mujiasih, Nailul Fauziah. KUALITAS PELAYANAN PUSKESMAS DITINJAU DARI PERILAKU ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB).....	23
Mustari L.H. Mangundjaya. PENGARUH WORKPLACE WELL-BEING TERHADAP PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND EMPLOYEE ENGAGEMENT.....	31
Is Budiharto. KEPEMIMPINAN KENABIAN DAN EFEKTIVITAS INTERNAL ORGANISASI.....	38
Rifus Patty Wutun, Paul Redo Sorywutun. ANALISIS PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KEPEMIMPINAN TRANSASIONAL TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL PEGAWAI PADA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA (BUPATEN LEMBATA).....	44
Arnar Hutapea. PERAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN IDENTIKASI DIRI DENGAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA MANAJER DAN SUPERVISOR DI INDONESIA.....	53
Fitri Rahmayani, Fathul Himam. HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DAN NILAI TRADISI DENGAN MOTIVASI BERUSAHA PADA WANITA PERAJIN BATIK DI PAGUYUBAN BATIK TULIS GIRILOYO (PBTG).....	63
Arara Moningka, Fransiska. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP MEREK GLOBAL DENGAN PERSEPSI KUALITAS MEREK PADA KONSUMEN STARBUCKS COFFEE.....	70
Edwan Saptoto. CREATIVE ADAPTATION PATTERN AND FACTOR UNDERLYING A CASE STUDY OF CONTRACT LECTURER IN GOVERNMENT'S UNIVERSITY.....	73
Fitriyanti Antonio,, Lucya Christina, Sri Lanawati. PROFILE KEPERIBADIAN DAN KREATIVITAS MAHASISWA YANG MEMILIKI MINAT BERUSAHA (ENTREPRENEURSHIP) TINGGI DAN RENDAH PADA PESERTA MATA KULIAH ENTREPRENEURSHIP UNIVERSITAS CIPUTRA, SURABAYA.....	80
Edwan Luftyanto. ESCALATING INDIVIDUAL'S INNOVATIVENESS THROUGH FACE-TO-FACE AND ONLINE KNOWLEDGE SHARING FORUM.....	87
Edwan E. Hidayat, Darnella Puspita. HUBUNGAN KONFLIK KERJA KELUARGA DAN KESIAPAN KARYAWAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN.....	96
Fitriyanti Rama Dhania. STRES KERJA BURUH ROKOK DI KOTA KUDUS.....	104
Edwan M. Diponegoro. POSITIVE ORGANIZATIONAL BEHAVIOR IN THE WORKPLACE: THE IMPACT OF HOPE AND CREATIVITY.....	109
Fitriyanti Ariati. HOW DARE U TO BE OUT OF THE BOX? MODUL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA.....	113
Edwan Giarto, Mula Kartika Yudha, Cholichul Hadi. POTENCY AND ENTREPRENEURSHIP PROGRAM (PEP) SEBAGAI SOLUSI PENUNJANG UNTUK MENGENALI POTENSI KEWIRAUSAHAAN (MENCIPTAKAN LAPANGAN KERJA) PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA).....	118
Edwan An Yudhawati. THE ROLE OF PSYCHOLOGY IN INDUSTRY AND ORGANIZATION OF HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT THROUGH QUALITY OF STUDENT REGIMENT.....	127
Edwan La Cahyo Indrawan. IMPLEMENTASI CORPORATE CULTURE MANAGEMENT SEBAGAI METODE JITU DALAM PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA PERUSAHAAN YANG SEHAT.....	134
Edwan Wi Soerna Anggraeni. RANCANGAN PROGRAM EVALUASI PASCA PELATIHAN EXCELLENCE SERVICE QUALITY UNTUK SUPERVISOR BANK X DENGAN TEORI PHILLIPSLEVEL 3 DAN KUESIONER MENGGUNAKAN 360° FEEDBACK.....	144
Edwan Tommy Y. S. Suyasa. PEMETAAN KOMPETENSI BERBASIS NILAI.....	158
Edwan Agus Winarsunu. PARADIGMA BARU DALAM PENELITIAN KECELAKAAN KERJA.....	166
Edwan Yuwono. MAKNA KERJA, MOTIVASI INTRINSIK DAN PRODUKTIVITAS.....	171

Harlina Nurtjahjanti. PERILAKU ORGANISASI DEVIAN SEBAGAI SALAH SATU ELEMEN DISFUNGSIONAL ORGANISASI	181
Rufus Patty Wutun, Antonius Porat. MENJAWAB PERTANYAAN APA ITU JIWA?	184
Setyo Riyanto. HUMAN SPIRIT SEBAGAI MODAL DALAM MEMBANGUN KEUNGGULAN BERSAING (Studi Kasus PT Pos Indonesia)	193
Rini Nurahaju, HM. Zainal Abidin, Widjajaning Budi. STUDI TENTANG PROFIL MINAT KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS HANG TUAH	198
Nurul Sih Widanti, Widjajaning Budi, Muhammad Zainal Abidin. TINGKAT BURNOUT PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT "X" SURABAYA	212
Nida Hasanati. KETERLIBATAN KERJA PADA KARYAWAN PERGURUAN TINGGI X	224
Annisa Angginia, Frieda NRH, Endah Mujiasih. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN PRAKTISI PUBLIC RELATIONS DENGAN INTENSI MENABUNG DI BANK SYARIAH PADA MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH IAIN WALISONGO SEMARANG	232
Widjajaning Budi, M. Zainal Abidin, Rini Nurahaju. ANALISIS SIKAP MULTIATRIBUT MODEL FISHBEIN TERHADAP PRODUK HANDPHONE	241
Kristiani Nira Wijayanti, Harlina Nurtjahjanti, S.Psi., M.Si, Imam Setyawan, S.Psi., M.A., HUBUNGAN ANTARA BUDAYA PERUSAHAAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING (PWB) PADA BURUH WANITA DEPARTEMEN SEWING PT. MATRIX INDO GLOBAL UNGARAN	252
Alimuddin Rizal Riva'i, Endah Mujiasih. POWER DAN CONTROL DALAM MENGELOLA BISNIS WARALABA	258
Juliana Murniati. MENGEMBANGKAN TRUST TERHADAP KELOMPOK KERJA	267
Brigida Karen Tin, Debri Pristinella, Dewi S. Anggraeni. HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN KERJA DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA MUDA DI JAKARTA	276
Ratri Atmoko Benedictus, Koentjoro. EFEKTIVITAS STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN BUY-IN KARYAWAN TERHADAP NILAI INTI DI PT. JKLM	284

HOW DARE U TO BE OUT OF THE BOX? MODUL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA

Jati Ariati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

ariati.jati@gmail.com

Abstrak

Pelatihan ini didesain untuk merekonstruksi mind set yaitu dengan berusaha untuk mendobrak entrepreneurship block menjadi menumbuhkan atau mengembangkan entrepreneurship syndrom pada mahasiswa. Pelatihan ini diberikan dalam setting indoor dan outdoor dengan durasi tiga hari. Metode yang digunakan adalah melalui experiential learning dan pola pembelajaran partisipatif dengan dukungan multi tools yaitu materi, film, lagu, dan games yang sesuai. Evaluasi yang akan dilakukan ada tiga jenis dan mengacu pada teori Kirkpatrick dari Evaluation Training Model, yaitu evaluasi reaksi, belajar, dan perilaku. Evaluasi reaksi dan belajar dilakukan setelah pelatihan selesai dilakukan. Evaluasi perilaku dilakukan dengan menciptakan business incubator yang akan dievaluasi setiap tiga bulan. Tujuan dan manfaat dari gagasan ini adalah mendobrak entrepreneurship block dan birokrasi minder pada mahasiswa sehingga mereka memiliki entrepreneurship syndrom dan bersedia untuk mencoba menciptakan lapangan kerja mandiri.

Keyword: entrepreneurship blok; entrepreneurship syndrom; pelatihan indoor dan outdoor; evaluasi reaksi, belajar, dan perilaku

Pendahuluan

Fakta menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2008, tercatat 1,1 juta penganggur yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Tingginya pengangguran dan rendahnya kesejahteraan di Indonesia dipengaruhi oleh kecilnya jumlah entrepreneur. Menurut McClelland, suatu negara akan menjadi makmur apabila memiliki entrepreneur sedikitnya 2 persen dari jumlah penduduk. Indonesia diperkirakan hanya memiliki 400.000 pelaku usaha mandiri, atau sekitar 0,18 persen dari populasi. Dengan jumlah penduduk sebesar 220 juta, Indonesia seharusnya memiliki 4,4 juta entrepreneur (Kompas, Agustus 2009).

Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional atau Sakernas 2009, mayoritas lulusan perguruan tinggi (74 persen) dan lulusan SMA (64 persen) menjadi pegawai, karyawan, atau buruh. Hasil ini menunjukkan lulusan terdidik, terutama lulusan perguruan tinggi, rela menganggur hanya untuk menunggu kesempatan menjadi pegawai atau karyawan apa pun, tidak mau mencoba terjun ke dunia usaha (Kompas, Januari 2010) Bagi umumnya orang Indonesia, memulai usaha dan menciptakan lapangan kerja sejak dini bukanlah kebiasaan yang lazim dilakukan. Penyebabnya dipengaruhi oleh dua hal, Pertama, selama 350 tahun masa penjajahan sebagian besar rakyat Indonesia tidak mendapat pendidikan yang seharusnya. Kedua, pendidikan kita memiliki orientasi membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja (Kompas, April 2010)

Mindset atau pola pikir dan karakter lulusan perguruan tinggi dan masyarakat umum yang lebih suka menunggu datangnya pekerjaan daripada mencari peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan, harus diubah dengan cepat. Jika tidak, pengangguran semakin bertambah dan Indonesia semakin terpuruk.

Rekonstruksi pola pikir yang memungkinkan mahasiswa memiliki kemampuan mengenali diri dan potensi, kemampuan mengkomunikasikan potensi, keberanian menghadapi resiko dan ketidakpastian, keberanian mencoba hal baru, kemampuan menetapkan tujuan, kemampuan memotivasi diri, kesediaan menyelesaikan tugas secara tuntas, serta kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan tindakan, sangat diperlukan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha, yang dapat diindikasikan dengan meningkatnya motivasi berwirausaha, keyakinan diri berwirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*), dan kesenangan yang dirasakan (*perceived desirability*) dalam berwirausaha.

Perubahan pola pikir (*mind set reconstruction*) dapat dilakukan setidaknya dengan dua cara yaitu melalui Pelatihan Kewirausahaan dan mengubah kurikulum di Perguruan Tinggi dengan memperbanyak aspek kewirausahaan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengubah imej bahwa menjadi wirausahawan bukanlah hal yang sulit dan dan tidak bergengsi (*entrepreneurship block*). Pemikiran inilah yang melatarbelakangi pengusulan model pembelajaran untuk merubah pola pikir mahasiswa tentang menjadi wirausaha (*entrepreneur*).

Universitas sebagai pusat pendidikan, diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang pintar dalam teori saja, akan tetapi diharapkan juga dapat menghasilkan lulusan yang mampu untuk menggunakan teori-teori yang didapatkan ke dalam dunia kerja yang mandiri. Selain menjadi pusat pendidikan, universitas seharusnya juga menjadi pusat kewirausahaan (*centre of entrepreneurship*), sehingga harapan terhadap kemandirian bangsa dapat terpenuhi. (Ciputra, 2007, [http:// prayogi. blogspot.com/2008/02/universitas-harus-jadi-pusat.html](http://prayogi.blogspot.com/2008/02/universitas-harus-jadi-pusat.html)) Tujuan dan manfaat dari gagasan ini adalah mendobrak *entrepreneurship block* dan birokrasi minder pada mahasiswa sehingga mereka memiliki *entrepreneurship syndrom* sehingga mereka bersedia mencoba untuk mensiptakan lapangan kerja mandiri serta untuk menumbuhkembangkan *lifeskil* mahasiswa.

Definisi Intensi Wirausaha

Intensi merupakan kecenderungan subjektif individu untuk melakukan suatu tindakan (Manstead, 1996, h. 14). Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975, h. 288) merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku.

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*" yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "perantara". Kewirausahaan oleh Suryana (2001, h.8) didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yaitu menciptakan hal yang baru dan berbeda, yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk mengambil resiko. Menurut As'ad (2003, h.146) seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan sikap mandiri, kreatif, inovatif, ulet, berpandangan jauh ke depan, pengambilan resiko yang sedang dan tanpa mengabaikan orang lain dalam bidangnya atau masyarakat. Berwirausaha merupakan sebuah pekerjaan atau karir yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Aspek Wirausaha

Aspek-aspek intensi berwirausaha menurut Hisrich dkk (2008, h.74) adalah:

a. Motivasi wirausaha

Aspek ini ditunjukkan dengan kesediaan individu untuk bersusah payah dalam berusaha, serta banyaknya upaya yang direncanakan individu untuk mencapai keinginan berwirausaha.

b. Kemampuan diri wirausaha (*Self efficacy entrepreneurial*)

Aspek ini berhubungan dengan pendirian bahwa individu dapat melakukan perilaku yang diharuskan untuk dapat mencapai keinginan berwirausaha dengan berhasil. Individu tersebut yakin terhadap kapasitasnya untuk dapat melakukan perilaku yang dituntut. Kemampuan diri yang tinggi menghasilkan inisiatif dan ketekunan yang lebih baik.

c. Kesenangan yang dirasakan (*Perceived desirability*)

Aspek ini merujuk pada sikap seorang individu terhadap tindakan wirausaha, yaitu tentang baik atau buruk evaluasinya terhadap hasil-hasil dari tindakan wirausaha yang akan dilakukannya.

Karakteristik Wirausahawan

Pada dasarnya setiap orang akan memiliki jiwa kewirausahaan, namun tinggi rendahnya kadar kewirausahaan yang dimiliki berbeda-beda, untuk melihat seseorang mempunyai kadar kewirausahaan yang tinggi atau tidak, bisa dicermati dengan karakteristik kewirausahaan. Meredith (1996, h.5-6), menyetarakan karakteristik wirausahawan dengan ciri-ciri dan watak wirausaha.

Tabel 1. Ciri-ciri dan Watak Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme
Berorientasi dengan tugas dan hasil	Kebutuhan akan berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energetik dan memiliki inisiatif
Pengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin dan dapat bergaul dengan orang lain
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan dan perspektif

Sulit menemukan seorang wirausaha yang memiliki angka tinggi untuk semua karakteristik kewirausahaan tersebut. Karakteristik utama yang dapat dijumpai pada sebagian besar wirausahawan adalah kepercayaan pada diri sendiri, fleksibilitas, keinginan untuk mencapai sesuatu dan keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain. Karakteristik kewirausahaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Percaya diri (Self confidence)

Kepercayaan diri, yaitu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Seorang wirausaha percaya terhadap kemampuannya dan konsep wirausaha yang dipunyainya. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan apapun yang telah mereka rencanakan (Lambing, 2003, h.26). Wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri (Wirasmita dalam Suryana, 2001, h.16).

(2) Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif.

(3) Keberanian mengambil resiko

Keberanian mengambil resiko merupakan kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya (As'ad, 2003, h.157), resiko yang diambil adalah resiko yang diperhitungkan, yang sesuai dengan pengetahuan, latar belakang dan pengalamannya yang akan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya (Zimmerer, 2004, h.4).

(4) Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol. Mereka lebih menyukai dapat mengendalikan sumber-sumber daya mereka sendiri dan menggunakan sumber-sumber daya tersebut untuk mencapai cita-cita yang telah ditetapkan sendiri (Zimmerer, 2004, h.4).

(5) Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan sehingga akan selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang (Suryana, 2001, h.17).

(6) Keorisinilan: Kreativitas dan Keinovasian

Keorisinilan merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, tidak terikat pada pola-pola yang sudah ada, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pernyataan maupun pengalaman yang cukup banyak (As'ad, 2003, h.157). Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat suatu kesempatan dimana orang lain tidak mengetahuinya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru (Lambing, 2003, h.28)

Metode

Pelatihan ini didesain untuk merekonstruksi mind set yaitu dengan berusaha untuk mendobrak *entrepreneurship block* menjadi menumbuhkan atau mengembangkan *entrepreneurship syndrom* pada mahasiswa. Oleh karena itu pelatihan ini diberi judul: "How Dare U to be Out of the Box?" Asumsinya, seseorang yang berani keluar dari "zona nyaman" nya berarti telah terjadi perubahan pola pikir yang menyebabkan ia berani mengambil langkah-langkah yang tidak biasa ia lakukan.

Pelatihan ini didesain dengan setting *indoor* dan *outdoor* dengan durasi tiga hari. Materi untuk kegiatan *indoor* adalah pengantar (mengapa wirausaha?), keselarasan AKU, karakteristik wirausaha, simulasi (*bussiness game*), *bussiness plan*, dan *entrepreneurship enrichment* (film dan studi kasus). Materi untuk kegiatan *outdoor* adalah kepemimpinan, kerja sama, pemecahan masalah, peluang dan kreativitas, serta motivasi pribadi.

Materi yang disampaikan menggunakan pendekatan *experiential learning* dan pola pembelajaran partisipatif dengan dukungan *multi tools* yaitu materi, film, lagu, *games*, dan *paper and pencil test* yang sesuai. Kegiatan dilakukan dalam kelompok besar (melibatkan seluruh peserta), kelompok kecil, berpasangan, dan tantangan individual.

Evaluasi yang akan dilakukan ada tiga jenis dan mengacu pada teori Kirkpatrick dari Evaluation Training Model, yaitu evaluasi reaksi, belajar, dan perilaku. Evaluasi reaksi dan belajar dilakukan setelah pelatihan selesai dilakukan. Evaluasi perilaku dilakukan dengan menciptakan *business incubator* yang akan dievaluasi setiap tiga bulan.

Evaluasi reaksi diukur melalui kuesioner yang mengungkap respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan untuk aspek kemanfaatan program, penyelenggaraan pelatihan, trainer dan fasilitator, serta akomodasi yang disediakan.

Evaluasi belajar diukur dari aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif mengungkap perubahan pengetahuan peserta tentang definisi, aspek, dan langkah-langkah berwirausaha. Aspek non kognitif diungkap melalui Skala Intensi Berwirausaha. Skala ini terdiri dari tiga aspek, yaitu pertama, motivasi berwirausaha. Aspek ini ditunjukkan dengan kesediaan individu untuk bersusah payah dalam berusaha, serta banyaknya upaya yang direncanakan individu untuk mencapai keinginan berwirausaha. Kedua, keyakinan diri berwirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*). Aspek ini berhubungan dengan pendirian bahwa individu dapat melakukan perilaku yang diharuskan untuk dapat mencapai keinginan berwirausaha dengan berhasil. Individu tersebut yakin terhadap kapasitasnya untuk dapat melakukan perilaku yang dituntut. Kemampuan diri yang tinggi menghasilkan inisiatif dan ketekunan yang lebih baik. Ketiga, kesenangan yang dirasakan (*perceived desirability*). Aspek ini merujuk pada sikap seorang individu terhadap tindakan wirausaha, yaitu tentang baik atau buruk evaluasinya terhadap hasil-hasil dari tindakan wirausaha yang akan dilakukannya.

Tabel 2. Distribusi Aitem Skala Intensi Berwirausaha

No	Aspek-aspek Intensi Wirausaha	Jumlah Aitem	Prosentase
1.	Motivasi berwirausaha	10	33,3 %
2.	Keyakinan diri berwirausaha	10	33,3 %
3.	Kesenangan yang dirasakan	10	33,3 %
JUMLAH		30	100%

Sistem penilaian pada Skala Intensi Berwirausaha dengan menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS); dengan skor secara berurutan 1, 2, 3, 4, 5.

Daftar Pustaka

- Ajzen I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University.
- As'ad, M. (2003). *Psikologi industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Ciputra. (2007). *Universitas harus menjadi pusat entrepreneurship*. Diakses 29 Juli 2010 dari www.prayogi.blogspot.com
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intension, and behavior: an introduction to theory and research*. London: Addison-Wesley Publishing.
- Hisrich, R.D. Peters, M.P. & Shepherd, D.A. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- , (31 Agustus 2009). Ciputra: Kita terlalu banyak ciptaan sarjana pencari kerja. *Kompas*.
- , (21 Januari 2010). Lulusan PT hanya jadi pencari kerja. *Kompas*.
- , (9 April 2010). Lompatan kuantum jiwa "enterpreneur". *Kompas*.
- Lambing, P.A. & Kurhl, C. (2003). *Entrepreneurship* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Manstead, A.S. (1996). Attitude and behavior. Dalam -----, *Applied Social Psychology*. California: Sage Publication.
- Meredith, G.G. Nelson, R.E. & Neck, P.A. (1996). *Seri manajemen no 97: kewirausahaan, teori dan praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Setyawan, A.A. (2005). *Pengangguran terdidik vs kualitas perguruan tinggi*. Artikel ekonomi dan bisnis UMS. Solo
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zimmerer, T.W. & Scarborough, N.H. (2004). *Pengantar kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil*. Jakarta: PT. INDEKS